



PANCASILA DI PERSIMPANGAN JALAN: MENELAAH RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEKOLAH BAGI GEN-Z

Rahmah Khairunisa¹, Alya Muhzur Anggraini Siregar², Zaenul Slam^{3*}

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: zaenul_slam@gmail.com*

Abstract: This study aims to examine the relevance of Pancasila values in school life for Generation Z amidst the development of digital technology and globalization. The study used a qualitative approach with a literature study method sourced from scientific journals, books, and relevant documents related to Pancasila, Generation Z, character education, and citizenship. Data were analyzed using content analysis techniques through the processes of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Pancasila values remain relevant in shaping three dimensions of Generation Z citizenship: civic knowledge, civic dispositions, and civic skills. In the cognitive dimension, Pancasila serves as a foundation for understanding national identity and responding critically to information. In the affective dimension, Pancasila plays a role in shaping tolerant, empathetic, and responsible characters. In the behavioral dimension, Pancasila values are realized through mutual cooperation, deliberation, and social participation in the school environment. Thus, Pancasila remains an important foundation in shaping young citizens with character and responsibility in the digital era.

Keywords: Pancasila, Relevance, School, Value, Gen-Z

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah bagi Generasi Z di tengah perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan Pancasila, Generasi Z, pendidikan karakter, dan kewarganegaraan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam membentuk tiga dimensi kewarganegaraan Generasi Z, yaitu *civic knowledge*, *civic dispositions*, dan *civic skills*. Pada dimensi kognitif, Pancasila menjadi landasan dalam memahami identitas nasional dan menyikapi informasi secara kritis. Pada dimensi afektif, Pancasila berperan dalam membentuk karakter toleran, empatik, dan bertanggung jawab. Pada dimensi perilaku, nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui gotong royong, musyawarah, dan partisipasi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Pancasila tetap menjadi fondasi penting dalam pembentukan warga negara muda yang berkarakter dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci: Pancasila, Relevansi, Sekolah, Nilai, Gen-Z

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Khairunisa, R., Siregar, A. M. A., & Slam, Z. (2026). Pancasila di Persimpangan Jalan: Menelaah Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sekolah bagi Gen-Z. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5(2). 328-335

<https://doi.org/10.30596/pcej.v5i2.30565>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang menjadi sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya (Kaelan, 2020; Winarno, 2021). Dalam konteks pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai landasan normatif dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berkeadaban (Nurgiansah, 2022; Suyahman, 2023). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan menjadi agenda strategis untuk menjaga identitas nasional di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis (Hasanah & Dewi, 2022; Santika, 2023).

Memasuki abad ke-21, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat globalisasi dan revolusi digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2023). Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi memberikan peluang bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, namun pada saat yang sama juga menghadirkan ancaman berupa disinformasi, ujaran kebencian, radikalisme digital, serta degradasi nilai sosial (Rahman et al., 2022; Dewi & Furnamasari, 2021). Menurut laporan digital global, generasi muda merupakan kelompok pengguna internet dan media sosial terbesar sehingga menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perubahan tersebut (We Are Social, 2025). Dalam situasi demikian, nilai-nilai Pancasila menjadi instrumen penting untuk membangun daya tahan ideologis dan moral generasi muda (Nugraha et al., 2023).

Tantangan tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik Generasi Z. Generasi yang lahir sekitar tahun 1997–2012 ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital sehingga sering disebut sebagai digital natives (Seemiller & Grace, 2019). Karakteristik utama Gen-Z meliputi kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, keterbukaan terhadap keberagaman, kecepatan dalam mengakses informasi, serta kecenderungan membangun relasi sosial melalui media digital (Francis & Hoefel, 2018; Turner, 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi juga dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial, menurunkan kualitas interaksi tatap muka, serta meningkatkan kecenderungan individualisme dan polarisasi pandangan sosial-politik (Twenge, 2023; Geçer, 2022). Kondisi ini menunjukkan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi etis bagi kehidupan Generasi Z.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran sentral sebagai wahana pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan peserta didik belajar tentang toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap keberagaman (Banks, 2020; Nurgiansah, 2021). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, serta interaksi sosial sehari-hari, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila (Dewi et al., 2022; Santika et al., 2023). Bahkan, kebijakan Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi tantangan yang cukup serius. Kasus perundungan (bullying), intoleransi, rendahnya etika bermedia sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta maraknya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi di kalangan peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dan realitas kehidupan sekolah (Sari & Dewi, 2023; Pratama et al., 2024). Selain itu, pengaruh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal turut memengaruhi orientasi perilaku dan pola pikir generasi muda (Arifin, 2022; Hidayat & Suryadi, 2023). Apabila kondisi ini tidak diantisipasi secara tepat, maka Pancasila berpotensi kehilangan relevansinya sebagai pedoman hidup generasi muda di masa depan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nurgiansah, 2022; Santika, 2023; Dewi & Furnamasari, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi program atau strategi pembelajaran. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana Generasi Z memaknai dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah sehari-hari masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai persepsi dan pengalaman Gen-Z sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan nilai dapat berlangsung secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Seemiller & Grace, 2019; Turner, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah bagi Generasi Z. Penelitian ini penting dilakukan mengingat sekolah merupakan ruang strategis dalam membentuk karakter warga negara muda yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada Generasi Z di era digital (Banks, 2020; Kemendikbudristek, 2022; Nurgiansah, 2022).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah bagi Generasi Z di tengah perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial berdasarkan berbagai sumber informasi yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, Generasi Z, dan era digital. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dan keterkinian data. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahap reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi temuan, dan penarikan kesimpulan (Krippendorff, 2019). Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif

mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter Generasi Z dalam kehidupan sekolah di era digital.

RESULT AND DISCUSSION

A. Relevansi Kognitif Nilai-Nilai Pancasila bagi Generasi Z di Lingkungan Sekolah

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih memiliki relevansi yang tinggi pada aspek kognitif Generasi Z. Relevansi tersebut dapat dianalisis melalui konsep *civic knowledge* yang dikemukakan oleh Branson (1998) dan dikembangkan oleh Cogan dan Derricott (2014), yaitu pengetahuan yang diperlukan warga negara untuk memahami sistem sosial, politik, dan kehidupan demokratis. Dalam konteks pendidikan, *civic knowledge* tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konstitusi dan kewarganegaraan, tetapi juga pemahaman mengenai nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bersama. Sebagai generasi yang hidup di tengah revolusi digital, Generasi Z memiliki akses tanpa batas terhadap berbagai informasi, ideologi, dan pandangan hidup dari seluruh dunia (Seemiller & Grace, 2019). Kondisi ini menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai kebutuhan utama agar peserta didik mampu memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif atau menyesatkan (Ribble, 2022).

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), pengetahuan terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan digital saat ini menjadi ruang sosial baru bagi Generasi Z dalam membangun pemahaman mengenai identitas, politik, budaya, dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai kerangka berpikir normatif yang membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman mengenai demokrasi, toleransi, keberagaman, serta tanggung jawab sosial secara kritis dan kontekstual. Tanpa landasan nilai yang kuat, peserta didik berpotensi mengalami disorientasi identitas akibat derasnya arus informasi global yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa Indonesia (Kaelan, 2020; Winarno, 2021).

Ditinjau dari perspektif identitas sosial (*Social Identity Theory*) yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1986), individu cenderung membangun identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam era globalisasi, identitas tersebut semakin kompleks karena peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan kelompok lokal, tetapi juga dengan komunitas global melalui media digital. Dalam kondisi demikian, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas nasional tanpa menghambat keterbukaan terhadap perkembangan global. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial memberikan kerangka konseptual yang membantu peserta didik memahami siapa dirinya sebagai warga negara Indonesia sekaligus sebagai bagian dari masyarakat global (Santika, 2023; Nurgiansah, 2022).

Lebih lanjut, teori literasi kewarganegaraan (*civic literacy*) menjelaskan bahwa warga negara yang baik tidak cukup hanya memiliki informasi, tetapi juga mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Milner, 2010). Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai landasan epistemologis yang memungkinkan Generasi Z menilai berbagai fenomena sosial, seperti intoleransi, radikalisme digital, disinformasi, dan polarisasi sosial. Dengan demikian, relevansi kognitif nilai-nilai Pancasila tidak hanya terletak pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuannya membentuk cara berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan abad ke-21.

B. Relevansi Afektif Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Generasi Z

Pada dimensi afektif, relevansi nilai-nilai Pancasila dapat dipahami melalui konsep *civic dispositions*, yaitu karakter, sikap, dan komitmen moral yang mendukung kehidupan demokratis (Branson, 1998). Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi berbagai tantangan karakter akibat tingginya intensitas penggunaan media digital. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial, menurunkan empati, serta meningkatkan kecenderungan individualisme (Twenge, 2023; Turner, 2022). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi penting sebagai fondasi moral dalam membangun karakter peserta didik.

Analisis menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg (1984) menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai benar dan salah, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman sosial. Dalam konteks ini, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab berfungsi sebagai dasar pengembangan empati, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai tersebut sangat relevan bagi Generasi Z yang hidup dalam masyarakat multikultural dan sering berinteraksi dengan berbagai kelompok melalui media digital. Kemampuan menghargai perbedaan menjadi modal penting untuk mencegah munculnya intoleransi dan konflik sosial.

Selain itu, teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura (1986) menjelaskan bahwa sikap dan perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran teoritis di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang positif. Ketika peserta didik menyaksikan praktik toleransi, gotong royong, dan demokrasi dalam kehidupan sekolah, mereka akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter pribadinya.

Nilai Persatuan Indonesia juga memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk rasa kebangsaan Generasi Z. Menurut teori kohesi sosial (*social cohesion*), masyarakat yang kuat dibangun atas dasar kepercayaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap komunitasnya (Putnam, 2000). Dalam konteks sekolah, nilai persatuan membantu peserta didik mengembangkan rasa kebersamaan di tengah keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Sementara itu, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berfungsi sebagai fondasi spiritual yang membentuk integritas, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, relevansi afektif nilai-nilai Pancasila terletak pada kemampuannya membentuk karakter warga negara yang berempati, toleran, demokratis, dan bertanggung jawab.

C. Relevansi Perilaku Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sekolah Generasi Z

Relevansi nilai-nilai Pancasila pada dimensi perilaku dapat dianalisis melalui konsep *civic skills*, yaitu kemampuan warga negara untuk mengimplementasikan pengetahuan dan nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata (Branson, 1998). Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga oleh kemampuan mereka menerjemahkan nilai tersebut ke dalam tindakan konkret. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai Pancasila menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Teori *experiential learning* dari Kolb (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pengetahuan yang

dimilikinya. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah menjadi ruang yang strategis bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, organisasi siswa, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memahami makna demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori *digital citizenship* (Ribble, 2022), aktualisasi nilai-nilai Pancasila saat ini tidak hanya berlangsung dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital. Generasi Z dituntut untuk mampu menggunakan media digital secara etis, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain. Nilai Kemanusiaan dan Keadilan Sosial menjadi landasan penting dalam mencegah perilaku cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks. Sementara itu, nilai Kerakyatan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi publik dan menghargai perbedaan pendapat di media sosial.

Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan implementasi perilaku. Banyak peserta didik memahami pentingnya toleransi, gotong royong, dan demokrasi, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara konsisten. Fenomena cyberbullying, intoleransi, dan rendahnya partisipasi sosial menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam perspektif teori kesenjangan nilai-perilaku (*value-action gap*), individu sering kali memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap suatu nilai, tetapi gagal mengimplementasikannya dalam tindakan nyata karena pengaruh lingkungan dan faktor situasional (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif melalui penguatan budaya sekolah, pembelajaran berbasis proyek, keteladanan guru, serta implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sehingga terbentuk keterampilan kewarganegaraan yang relevan dengan tuntutan era digital. Dengan demikian, relevansi perilaku nilai-nilai Pancasila tidak hanya terletak pada kemampuan membentuk tindakan sosial yang positif, tetapi juga pada kemampuannya mempersiapkan Generasi Z menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkarakter di tengah perubahan zaman.

CONCLUSION

Dari kajian literatur diatas, nilai-nilai Pancasila masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sekolah bagi Generasi Z di tengah perkembangan teknologi digital dan globalisasi. Relevansi tersebut dapat dilihat melalui tiga dimensi kewarganegaraan, yaitu *civic knowledge*, *civic dispositions*, dan *civic skills*. Pada dimensi kognitif, Pancasila berfungsi sebagai landasan pengetahuan yang membantu peserta didik memahami identitas nasional, demokrasi, keberagaman, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Pancasila juga menjadi kerangka berpikir yang penting dalam menyaring berbagai informasi dan pengaruh global yang diterima melalui media digital. Pada dimensi afektif, nilai-nilai Pancasila berperan dalam membentuk karakter Generasi Z, seperti toleransi, empati, integritas, tanggung jawab, dan rasa kebangsaan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral yang penting untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan digital, termasuk individualisme, rendahnya kepedulian sosial, dan konflik di ruang maya. Sementara itu, pada dimensi perilaku, relevansi Pancasila tercermin dalam kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sekolah maupun interaksi digital. Namun demikian, kajian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya digital, penyebaran hoaks,

cyberbullying, dan kesenjangan antara pemahaman nilai dengan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pendidikan Pancasila melalui pembelajaran yang kontekstual, budaya sekolah yang positif, keteladanan guru, serta implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, Pancasila tetap relevan sebagai fondasi pembentukan warga negara muda yang kritis, berkarakter, dan bertanggung jawab di era digital.

REFERENCES

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education*. Center for Civic Education.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (2014). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). True Gen: Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*, 1–13.
- Geçer, A. K. (2022). Social media use and its effects on youth social behavior in the digital age. *International Journal of Educational Research Review*, 7(3), 210–221.
- Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila* (Edisi revisi). Paradigma.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: The psychology of moral development* (Vol. 2). Harper & Row.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Milner, H. (2010). *The internet generation: Engaged citizens or political dropouts*. Tufts University Press.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5128–5135.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai instrumen penguatan karakter generasi muda di era digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 123–132.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ribble, M. (2022). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (4th ed.). International Society for Technology in Education.
- Santika, I. W. E. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 45–58.

- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making* (2nd ed.). Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Turner, A. (2022). *Gen Z: Understanding the generation shaping the future*. Routledge.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, millennials, Gen X, boomers, and silents—and what they mean for America’s future*. Atria Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- We Are Social, & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Global overview report*. We Are Social. <https://wearesocial.com>
- Winarno. (2021). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi* (Edisi revisi). Bumi Aksara.